

**BATAVIA KECIL DIBUMI RAFFLESIA
(Potret kehidupan penambang emas di Desa Lebong Tandai)**

M. Arif Hidayat
Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP
Universitas Mercu Buana Yogyakarta
dcs.arif@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan memberikan informasi kepada masyarakat tentang kehidupan masyarakat desa Lebong Tandai yang bermata pencaharian sebagai penambang emas. Hal ini dikarenakan kondisi desa Lebong Tandai tidak seperti dulu, pada zaman penjajahan Belanda desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menjadikan desa ini kota metropolitan dengan hasil emasnya. Diawali dengan langkah hunting lokasi kemudian dilanjutkan dengan menyiapkan peralatan. Dengan tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi. Hasil dari penelitian ini adalah desa ini dapat menjadi salah satu ikon wisata di Provinsi Bengkulu, yang memang layak untuk dinikmati karena memiliki wisata sejarah dan wisata alamnya. Lokasi ini adalah tempat penghasil emas pada masa peninggalan Belanda. Dahulu, wilayah tersebut pernah menjadi incaran banyak pihak seperti Portugis, Inggris, Belanda, China dan Jepang.

Kata kunci :Desa Lebong Tandai, Produksi, wisata.

**SMALL BATAVIA EARTHED BY RAFFLESIA
(Portrait of the life of a gold miner in the village of Lebong Tandai)**

ABSTRACT

This study aims to provide information to the public about the life of the people of the village of Lebong Tanda whose livelihood is as a gold miner. This is because the condition of the village of Lebong Tanda is not like it used to be, in the Dutch colonial era this village had abundant natural resources and made this village a metropolitan city with its gold output. Starting with the location hunting step then proceed with preparing the equipment. With the pre-production, production and post-production stages. The result of this research is that this village can become one of the tourism icons in Bengkulu Province, which is indeed worthy of being enjoyed because it has historical and natural attractions. This location is a place for producing gold in the Dutch heritage. Previously, the area was once the target of many parties such as the Portuguese, English, Dutch, Chinese and Japanese.

Keywords: Lebongmark Village, Production, tourism.

PENDAHULUAN

Provinsi Bengkulu terletak antara 2° – 5° LS dan 101° – 104° BT dan berada di bagian barat Sumatera Bagian Selatan dengan ketinggian 0 – 1600 m dpl. Sebagian besar topografinya bergelombang pada ketinggian dibawah 100 m dpl. Provinsi Bengkulu terletak di sebelah barat pegunungan Bukit Barisan, memanjang dari perbatasan Provinsi Sumatera Barat sampai ke perbatasan Provinsi Lampung. Secara administratif, provinsi ini terdiri dari 8 (delapan) kabupaten yaitu Kabupaten Bengkulu Selatan, Rejang Lebong, Bengkulu Utara, Kaur, Seluma, Muko-Muko, Lebong dan Kaphyang serta 1 (satu) kota, yaitu kota Bengkulu yang sekaligus merupakan ibu kota provinsi ini.

Disisi lain, provinsi Bengkulu juga memiliki kekayaan alam berupa hasil tambang, seperti batu bara, emas, dan gas bumi. Namun saat ini beberapa kawasan yang berkaitan dengan pengolahan tambang ini jarang sekali di ekspos oleh pemerintah. Salah satunya adalah desa Lebong Tandai, batavia kecil yang menyimpan banyak sejarah akan kekayaan alam, khususnya emas.

Desa Lebong Tandai (Desa Batavia Kecil) adalah kawasan yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten

Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa lebong tandai merupakan salah satu wisata di Provinsi Bengkulu, yang memang layak untuk dinikmati karena memiliki wisata sejarah dan wisata alamnya. Desa Lebong Tandai ini berada 500 meter dari permukaan laut, sebelah selatan berbatasan dengan Bukit Husin dan sebelah utara berbatasan dengan Bukit Baharu serta di kelilingi Bukit Kelumbuk dan Bukit Lebong Baru.

Keindahan Alam di Desa lebong tandai (Batavia Kecil) sangat memukau. Seperti, Air Terjun DAM Belanda setinggi 25 meter yang terdapat ikan endemik Suku Pekal yaitu ikan kelari, air panas, napal petak atau napal keramik di Sungai Air Karang Sulu. di Desa Lebong tandai juga terdapat obyek wisata lainnya, seperti Gudang Ampas Emas peninggalan Belanda, Letaknya pun berada di tengah – tengah desa. Dengan kondisi bangunan masih terlihat kokoh dan menjulang tinggi di tengah desa, objek wisata Napal Basurat atau dinding Sungai yang bertulis huruf Arab yang terdapat di Air Suwo, lokasinya 5 km dari permukiman warga.

Kearifan lokal desa Lebong Tandai yang sebagian masyarakatnya adalah penambang emas masih dilakukan. Hal ini terus dilakukan masyarakat karena masih adanya sisa-sisa emas dari jaman penjajahan

Belanda. Tidak dipungkiri bahwa emas Lebong Tandai merupakan salah satu emas terbaik yang ada di Indonesia. Hal ini terbukti dengan adanya emas Lebong Tandai di Monas Jakarta.

Salah satu alasan yang melatar belakangi pembuat film dokumenter tentang Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini adalah untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang kehidupan masyarakat desa Lebong Tandai yang bermata pencaharian sebagai penambang emas. Saat ini, kondisi desa Lebong Tandai tidak seperti dulu, pada zaman penjajahan Belanda desa ini memiliki sumber daya alam yang melimpah dan menjadikan desa ini kota metropolitan dengan hasil emasnya. Setelah itu, pertambangan di desa ini di ambil alih oleh perusahaan Lusang Mining. Saat dikelola oleh perusahaan, keselamatan para pekerja dan jaminan kesehatan para penambang menjadi tanggung jawab pihak perusahaan. Namun, saat ini keselamatan dan kesehatan para penambang tidak lagi menjadi tanggung jawab perusahaan ataupun pemerintah. Saat ini, para penambang harus menanggung sendiri akan resiko yang akan dialami ketika terjadi kecelakaan dalam proses penambangan emas.

TINJAUAN PUSTAKA

Suasana Desa Lebong Tandai ditandai dengan timelapse Sunrise pagi hari, aktifitas masyarakat, kesibukan ibu rumah tangga, anak-anak, dan para kepala keluarga yang menampakan aktifitas desa. Beberapa ikon desa lebong tandai sebagai desa peninggalan Belanda. Lalu, terdengar dari kejauhan suara kereta Molek yang merupakan alat transportasi dari desa ke desa, menurunkan beberapa penumpang beserta barang-barang. Terdengar riuhan aliran air, terlihat sudut sudut desa menggambarkan suasana rumah-rumah penduduk, tampak dari kejauhan seseorang tetua (kepala dusun) duduk di sudut rumah dan mulai menceritakan sejarah dan keadaan desa lebong tandai saat ini “.....”

Pemandangan desa terlihat sunyi dari kejauhan. Namun, dibalik itu ada para penambang emas melakukan aktifitasnya. Menelusuri sungai, masuk goa mencari serpihan-serpihan emas di area penambangan. Tampak Lobang-lobang bekas penambangan emas di sekitar desa lebong tandai. Disalah satu lobang yang masih memiliki emas terlihat aktivitas seseorang penambang emas dengan beberapa alat tradisional yang dia gunakan. Sembari istirahat, pekerja tersebut menceritakan tentang bagaimana proses penambangan “.....” Kenapa dia tetap bertahan dengan mata pencaharian tersebut “.....” Bagaimana sistem distribusi

emas sampai dia mendapatkan upah
“.....”

Percikan kincir air memisahkan hasil penambangan emas yang juga sebagai pembangkit listrik didesa lebong tandai. Kemudian Kepala desa menjelaskan tentang kehidupan masyarakat Desa Lebong Tandai dan menjelaskan perubahan desa yang terjadi sejak zaman Belanda hingga saat ini
“.....”

a. Hunting Lokasi

Langkah selanjutnya adalah memilih dan mencari lokasi syuting pengambilan gambar yang sesuai dengan treatment yang telah dibuat. Dalam hal ini, pembuat film perlu melakukan pendekatan terhadap perangkat desa dan masyarakat sekitar agar proses syuting dapat berlangsung dengan baik. Pembuat film hendaknya menyiapkan surat izin sebagai bukti sedang melakukan tugas akhir untuk meminimalisir ketika adanya kendala soal perizinan penggunaan lokasi. Hunting lokasi diperlukan untuk menentukan *angle* kamera agar nantinya kualitas visual dalam film dokumenter ini

terkemas dengan baik. Sebagai pembuat film, pendekatan terhadap masyarakat dapat dilakukan dengan cara melakukan silaturahmi dengan masyarakat sekitar sebelum proses syuting berlangsung. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri dan memperlihatkan peralatan kamera agar ketika proses syuting berlangsung, masyarakat tidak merasa terganggu dan mengetahui apa tujuan pembuat film dan tim produksi.

b. Menyiapkan Peralatan

Peralatan sebagai unsur terpenting untuk menunjang proses pembuatan film dokumenter. Kualitas audio visual dapat ditentukan dari alat apa yang digunakan. Namun, pembuat film juga dapat memaksimalkan peralatan yang digunakan untuk proses pembuatan film dokumenter. Adapun alat yang digunakan dalam proses pembuatan film dokumenter Lebong Tandai di Bumi Rafflesia adalah sebagai berikut :

1. Kamera 60D : 2bh
2. Action cam : 1bh
3. Lensa fix 50mm : 2bh

4. Lensa wide 11-18mm
5. Baterai 60D : 3bh
6. Tripod : 2bh
7. Zoom : 1bh
8. LED : 2bh
9. Memori 3bh
10. Slider : 1bh
11. Notebook

Jadwal Pelaksanaan Tugas Akhir

Pada pelaksanaan pembuatan film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia dilakukan pada bulan Januari 2017 sampai dengan bulan Juli 2017. Dengan sistem pelaksanaan *syuting day* mengikuti jadwal nara sumber dan aktifitas penambangan di desa Lebong Tandai. Namun, tahapan pelaksanaan tugas akhir dapat dibagi sebagai berikut.

Tahap Pra Produksi

Tahap pra produksi dilakukan pada awal bulan Januari 2017. Pada tahapan ini dilakukan riset dengan cara mengumpulkan data berupa materi foto, artikel dan informasi dari masyarakat disekitar desa Lebong Tandai ataupun masyarakat umum yang dulunya pernah berkunjung ke desa Lebong Tandai.

Tahap Produksi

Tahap produksi adalah proses yang paling menentukan keberhasilan penciptaan sebuah karya film dokumenter. Proses produksi dalam kata lain dapat disebut dengan proses *shooting* (pengambilan gambar) yang dipimpin oleh sutradara. Sutradara memiliki tanggung jawab penuh atas proses produksi, karena sutradara yang menentukan alur cerita dalam sebuah film dokumenter. Selain sutradara, ada pula DOP (*Director of Photography*) yang bertanggung jawab atas hasil visual sebuah film dokumenter.

Tahap Pasca Produksi

Pada tahapan ini meliputi editing dan juga scoring music, yang dimaksud dengan editing adalah proses melakukan pemilihan, pemotongan, dan penyesuaian gambar agar dapat menjadi sebuah cerita yang utuh. Selain itu, proses editing juga memasukan tulisan dan ilustrasi musik sebagai elemen pendukung dari sebuah film tersebut, sedangkan scoring musik untuk menyelaraskan gambar dan suara agar visual yang ditampilkan lebih dramatis.

METODE PENELITIAN

Target Sasaran Audiens Karya Skripsi Aplikatif (Tugas Akhir)

Film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini ditujukan untuk masyarakat umum, mahasiswa, dan para pelajar. Dengan mengangkat cerita yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersendiri dari daerah yang sebenarnya tidak terkucilkan, namun ditinggalkan oleh pemerintah. Hal ini tentunya akan memiliki nilai tersendiri bagi para penonton. Film dokumenter ini juga ditujukan untuk memberikan informasi sekaligus pengetahuan akan nilai sejarah mengenai kekayaan desa Lebong Tandai, Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu sebagai daerah penghasil emas pada zaman kolonial Belanda.

Pembuat film akan menyajikan film dokumenter ini dengan kemasan audio visual yang menarik, sehingga mampu menggiring penonton dari awal sampai akhir cerita tanpa rasa bosan. Dengan demikian tujuan film dokumenter ini hendaknya terwujud ketika penonton mampu menerima pesan dan menambah wawasan serta pengetahuan setelah

menonton film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia ini.

Alur Proses Pembuatan Karya Skripsi Aplikatif

Dalam pembuatan film dokumenter ada beberapa tahapan atau proses yang harus ditempuh untuk menghasilkan karya film dokumenter yang berkualitas dan sesuai dengan perencanaan produksi. Hal ini perlu diterapkan karena dapat berkaitan dengan anggaran dana produksi atau *budgeting*. Berikut adalah tahapan yang harus ditempuh sebelum memulai produksi sebuah film dokumenter.

Tahap Pra Produksi

Dalam tahap produksi dibagi menjadi beberapa langkah, yaitu :

- a. Membuat dan Menganalisis Ide Cerita

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat naskah atau cerita film kita harus menentukan terlebih dahulu ide dan tujuan pembuatan film tersebut. Ide cerita dalam film dokumenter Batavia Kecil di Bumi Rafflesia adalah dilatar belakangi oleh kondisi kehidupan masyarakat desa Lebong Tandai yang saat ini

menggantungkan hidupnya sebagai penambang emas yang memiliki sejarah panjang pada masa kolonial Belanda sebagai kawasan penghasil emas di Pulau Sumatera. Selain itu, desa dengan potensi kekayaan alam yang sebenarnya bisa dikelola sebagai daerah wisata alam dan sejarah ini masih dianggap terisolasi dengan tidak adanya jaringan telekomunikasi, dan kurangnya infrastruktur jalan. Hal ini terbukti dengan hanya ada satu-satunya transportasi kereta molek untuk menuju ke desa Lebong Tandai. Saat ini, untuk fasilitas tenaga listrik desa Lebong Tandai menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Air (PLTA) yang merupakan peninggalan kolonial Belanda yang mampu beroperasi selama 24 jam. Hal inilah yang melatarbelakangi ide cerita film dokumenter Lebong Tandai di Bumi Rafflesia yang dimana pembuat film bertujuan agar masyarakat di Provinsi Bengkulu mendapat informasi dan pengetahuan sejarah, khususnya pemerintah dapat memberikan perubahan dan perbaikan bagi desa Lebong Tandai agar menjadi desa

tujuan wisata di Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

b. Menyiapkan Naskah Skenario

Sebagai pembuat film dokumenter, sebelum membuat treatment dan skenario harus melakukan riset terlebih dahulu. Riset dalam proses film dokumenter sangatlah penting bagi sebuah naskah film dokumenter. Riset dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan terjun langsung ke lokasi yang akan menjadi objek dalam film dokumenter. Selain itu riset dapat dilakukan dengan membaca buku, artikel, surat kabar, bahkan bertanya kepada masyarakat asli atau masyarakat umum yang pernah berkunjung ke lokasi yang ingin dijadikan objek film dokumenter.

Selain itu, pembuat film membuat treatment, menentukan tim produksi, dan kelengkapan alat sebagai acuan atau landasan dalam proses produksi. Adapun penentuan konsep dan treatment yang dilakukan pembuat film dokumenter adalah sebagai berikut :

- **Apa yang akan dibuat atau diproduksi ?**

Sutradara akan membuat film dokumenter yang menggambarkan kehidupan penambang emas di desa Lebong Tandai sebagai salah satu mata pencaharian dan kearifan lokal yang merupakan daerah peninggalan pada zaman Belanda.

- **Bagaimana film dokumenter tersebut hendak dikemas ?**

Film ini akan dikemas dalam bentuk "POTRET/BIOGRAFI". Isi film ini merupakan representasi kisah pengalaman hidup seseorang tokoh terkenal ataupun anggota masyarakat biasa yang riwayat hidupnya dianggap hebat, menarik, unik, atau menyedihkan. Selain itu juga dapat merepresentasikan sebuah komunitas, sekelompok kecil individu, atau sebuah lokasi. Bentuk potret umumnya berkaitan dengan aspek human interest, sementara isi tuturan bisa merupakan kritik, penghormatan, atau simpati.

- **Untuk apa siapa film dokumenter ini?**

Film ini diperuntukan untuk masyarakat umum WNI. Dengan tujuan sebagai penyampai

pesan bahwasanya di Provinsi Bengkulu, Desa Lebong Tandai masih bertahan aktifitas penambang emas secara tradisional yang secara turun menurun berlangsung sejak jaman peninggalan Belanda.

Subjek dalam Film

1. Tokoh adat (menjelaskan tentang sejarah desa lebong tandai)
2. Kelompok Penambang Emas Tradisional (berdasarkan mata pencaharian dan jangka waktu produktif, dan kepemilikan lobang),
3. Pihak Perangkat Desa (Kepala Desa)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lebong Tandai dikenal sebagai kawasan penambangan emas sejak zaman kolonial Belanda tahun 1910. Setelah Indonesia merdeka tahun 1945, tambang emas dan peninggalan berupa bangunan Belanda diambil alih oleh rakyat Lebong Tandai. Pada tahun 1988, warga Lebong Tandai ditransmigrasikan paksa oleh PT Lusang Mining yang akan memperluas tambang emas di desa itu. Tetapi, pada tahun 1994 PT Lusang Mining bangkrut dan meninggalkan Lebong Tandai. Warga asli Lebong Tandai yang

sempat ditransmigrasikan paksa kembali ke tanah kelahiran mereka. Desa Lebong Tandai atau nama lainnya Desa Batavia Kecil adalah kawasan yang terletak di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu.

Desa ini dapat menjadi salah satu ikon wisata di Provinsi Bengkulu, yang memang layak untuk dinikmati karena memiliki wisata sejarah dan wisata alamnya. Lokasi ini adalah tempat penghasil emas pada masa peninggalan Belanda. Dahulu, wilayah tersebut pernah menjadi incaran banyak pihak seperti Portugis, Inggris, Belanda, China dan Jepang. Perlu diketahui Emas yang terdapat di pucuk Tugu Monas Jakarta adalah emas yang berasal dari Desa Lebong Tandai ini yang merupakan sumbangan dari pengusaha Aceh. Desa ini dialiri oleh Sungai Lusang yang cukup jernih dan terdapat Bendungan bernama "Tokorotan" yang dibangun kolonial Belanda. Kebutuhan listrik di Lebong Tandai terpenuhi selama 24 jam oleh sebuah turbin air peninggalan Belanda yang secara swadaya dipelihara perawatannya.

Untuk menuju lokasi Desa Lebong Tandai

Kecamatan Napal Putih Bengkulu Utara, dapat memilih melalui Rute Kota Bengkulu - Kecamatan Napal Putih. Perjalanan dari Kota Bengkulu memakan waktu sekitar 4 jam untuk menuju Kecamatan Napal Putih. Penempuhan tersebut bisa menggunakan angkutan pribadi maupun kendaraan sewaan. Baik Kendaraan roda dua maupun kendaraan roda empat. Untuk menuju pusat Desa Lebong Tandai, pelancong mesti transit dengan menggunakan alat transportasi tradisional 'Molek' di Desa Air Tenang atau Stasiun Air Tenang yang tak jauh dari pusat Kecamatan Napal Putih. Setelah tiba di Air Tenang, perjalanan dimulai dengan menaiki 'molek' untuk menuju Lebong Tandai. Keberangkatannya pun dijadwalkan pada pagi hari, sekitar pukul 07.01 WIB hingga 08.01 WIB. Biasanya, para 'Masinis' molek menunggu para penumpang hingga penuh selalu memilih beriringan dengan molek lainnya. Sebelum tiba di Desa Lebong Tandai, penumpang akan melewati areal yang dinamakan Ronggeng, Sumpit, Lobang Batu, Muaro Lusang, Gunung Tinggi, Kuburan Cina, Sungai Landai, Lobang Panjang, Lubang Tengah, Lubang Pendek, Lebong Tandai. Untuk Lubang Panjang

diperkirakan sepanjang 100 meter, Lubang Tengah (50 meter) dan Lubang Pendek (25 meter).

Mayoritas penduduk di desa Lebong Tandai adalah penambang emas. Penduduk disini cukup heterogen ada suku Jawa, keturunan Tionghoa, Sunda, Batak, Padang, Rejang dan penduduk Pekal yang sejak awal mendiami wilayah itu. Tak heran jika penduduk disini dalam percakapan sehari-hari menggunakan 2 bahasa yaitu bahasa Indonesia dan Bahasa Pekal. Namun walaupun heterogen dan sudah tersentuh modernisasi kegotong-royongan warga masih cukup kuat, termasuk keramah-tamahan jika bertemu dengan orang yang baru datang.

SINOPSIS

Desa Lebong Tandai adalah desa yang berada di Kecamatan Napal Putih, Kabupaten Bengkulu Utara, Provinsi Bengkulu. Desa ini merupakan peninggalan Belanda yang dulunya kawasan ini memiliki banyak kekayaan alam berupa emas. Saat ini desa Lebong Tandai termasuk kawasan yang masih terisolasi, hal ini terlihat dengan susahnya akses transportasi untuk menuju ke kawasan tersebut. Disisi lain

daerah ini merupakan kawasan rawan longsor. Daerah ini dikelilingi perbukitan dengan suasana perkampungan yang mana untuk sumber daya listriknya masyarakat setempat masih memanfaatkan listrik tenaga air. Sebagai sumber mata pencaharian, aktivitas penambangan emas di Lebong Tandai masih dilakukan secara tradisional. Untuk memenuhi kehidupan sehari-hari masyarakat perlu berbelanja ke Napal Putih dengan menggunakan molek (sebutan alat transportasi) yang menyerupai lori namun sudah dimodifikasi sebagai alat angkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- <http://rejanglebong.blogspot.co.id/2009/01/catatan-perjalanan-ke-batavia-kecil.html?m=1>
- <https://bengkuluprov.go.id/2016/02/16/pesona-desa-lebong-tandai/>
- <http://bengkulubeach.blogspot.co.id/2015/02/objek-wisata-bersejarah-lebong-tandai.html>
- <http://nationalgeographic.co.id/berita/2013/11/desa-asal-emas-monas-kini-terisolasi>